

PERBANDINGAN ANTARA HIKAYAT INDRAPUTRA DAN PUSPAKREMA DARI SISI TEMATIK

Muhammad Shoheh

Fakultas Tarbiyah dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
muhsuheh@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan singkat ini bermaksud membandingkan karya sastra klasik Nusantara, yakni Hikayat Indraputra dan Puspakerema. Kedua karya sastra tersebut dipilih karena keduanya mempunyai kandungan isi yang hampir sama. Selain itu, meski keduanya berasal dari daerah dan tradisi yang berbeda (masing-masing berasal dari Melayu dan Lombok, Nusa Tenggara Barat), namun keduanya juga memiliki titik temu dari sisi penuturan kisah yang dibawanya, yakni sama-sama berisi kisah petualangan ajaib. Perbandingan akan dilakukan dari sisi tema dan amanat (pesan) yang diusung. Proses perjalanan suatu bentuk karya sastra klasik Nusantara ke wilayah lain terus mengalami persesuaian dan bahkan pribumisasi disesuaikan dengan kebutuhan pembacanya. Unsur-unsur lama tempat asalnya terkadang mengalami penciutan, jika tidak pereduksian, lalu digantikan dengan sisi lain yang dibutuhkan sehingga sebuah karya sastra itu memperoleh posisinya dihati penikmat dan pembacanya. Baik Hikayat Indraputra maupun Puspakerema, sama-sama mengandung unsur didaktis dan alegori sufi yang perlu dikaji lebih lanjut agar kita bisa mengambil pesan dan faedah.

Kata Kunci : *Hikayat Indraputra, Puspakerema, Genre, Alegoris Sufi*

Pendahuluan

Sastra bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Teori apapun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Dalam langkah kerjanya, metode perbandingan merupakan metode yang utama. Caranya adalah dengan memerikan, menguraikan, sekaligus dalam rangka membandingkan antara beberapa karya sastra yang berasal dari negara yang berbeda, (Damono, 2009:1) ataupun kalau berasal dari satu negara, kedua karya tersebut setidaknya menggunakan bahasa daerah yang berbeda (atau juga sebaliknya, jika keduanya menggunakan bahasa yang sama, seperti Arab misalnya, namun berasal dari wilayah yang berbeda; seperti dari Arab Saudi dan Mesir). Alasannya adalah sebagaimana diungkapkan Nada (1999:9) bahwa “sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya”.

Masih menurut Nada, perbedaan bahasa merupakan syarat utama dalam melakukan sastra bandingan, karena dibalik bahasa terkandung sejarah pemikiran masyarakat penghasil/penutur bahasa tersebut. Namun demikian, perbedaan bahasa bukan satu-satunya syarat, karena hubungan kesejarahan yang sama antara dua negara yang memiliki kesamaan bahasa dapat juga dibandingkan karena hubungan kesejarahan memiliki nilai penting dan menentukan.

Sebenarnya kerja sastra bandingan tidak sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa saja, tetapi merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra yang melampaui batas-batas bangsa dan negara dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik atas kecenderungan dan gerakan yang terjadi di berbagai bangsa dan negara. Menurut Clements, sebagaimana yang dikutip Damono, (2009:7) pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan antara lain : (1) tema/mitos, (2) genre/bentuk, (3) gerakan/zaman, (4) hubungan antara sastra dengan seni dan disiplin ilmu lain, dan (5) pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori. Sedangkan Jost (1974:33) berpendapat bahwa pendekatan dalam penelitian sastra bandingan itu antara lain : (1) pengaruh dan analogi, (2) gerakan dan kecenderungan, (3) genre dan bentuk, (4) motif, tipe, dan tema.

Menurut Ikram (1990: 8), genre yang paling digemari dalam sastra klasik Indonesia adalah sastra didaktis, karena menurutnya sifat didaktis ini memang sulit dihindari dalam sastra tradisional karena oleh masyarakat masih dianggap sebagai intipati segala sastra, dan kita temukan dalam berbagai bentuk, seperti syair, hikayat, cerita berbingkai, kidung, sastra tanya-jawab, cerita binatang; semuanya digunakan sebagai wahana untuk menyampaikan nasehat. Dalam sastra Jawa klasik, tembang pun digunakan untuk menyampaikan nasehat; bahkan bentuk itu tidak bisa dilepaskan dari fungsinya sebagai penyampai amanat (Damono, 2009:29-30)

Berdasarkan dua pendapat tadi, tulisan ini bermaksud membandingkan karya sastra klasik Nusantara, yakni *Hikayat Indraputra* dan *Puspakrema*. Kedua karya sastra tersebut dipilih karena, meski bila ditinjau dari sisi bentuknya berbeda (yang pertama berbentuk prosa, sedang yang kedua berbentuk syair/sajak yang biasa dibacakan sambil dilagukan [song]), namun keduanya mempunyai kandungan isi yang hampir sama (mirip). Selain itu, meski keduanya berasal dari daerah dan tradisi yang berbeda (masing-masing berasal dari Melayu dan Lombok, Nusa Tenggara Barat), namun keduanya juga memiliki titik temu dari sisi penuturan kisah yang dibawanya, yakni sama-sama berisi *kisah petualangan ajaib*. Perbandingan akan dilakukan dari sisi tema dan amanat (pesan) yang diusung.

Alur Kisah *Hikayat Indraputra* dan Roman *Puspakrema*

(1) *Hikayat Indraputra*

Hikayat Indraputra setidaknya tersimpan dalam 30 buah naskah Melayu dan telah disadur atau diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia (seperti Jawa, Bugis, Makasar, Aceh) dan bahkan di luar Indonesia, seperti bahasa Mangindanao dan Maranaw di Filipina, dan dalam bahasa Cam. Menurut Vladimir Braginsky, (1998a:294) *Hikayat Indraputra* agaknya ditulis pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17. Tentang dari mana asal mula "benih" hikayat petualangan fantastis Melayu ini, Winstedt menyebut bahwa hikayat ini intinya berasal dari India (1991:50). Seperti disebutkan bahwa sekitar abad ke-16 dan ke-17, telah terjalin hubungan niaga yang erat antara kerajaan Dekan dan Gujarat di satu pihak, dengan Aceh dipihak lain, yang memungkinkan terjadinya penyebaran karya sastra itu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Perantara penyebaran itu antara lain

melalui Maulana Abu Bakar, yang juga menjadi sumber lisan *Hikayat Berma Syahdan* (Winstedt, 1991:51).

Hikayat Indraputra versi Melayu, dimulai dengan kisah lahirnya putra Maharaja Bikrama Buspa, raja gagah perkasa dari negeri Semantapuri, yang diberi nama Indraputra. Para ahli nujum meramalkan bahwa putra itu kelak akan bahagia sekali dan akan memangku kerajaan yang amat luas. Namun orang tuanya juga diperingatkan, bahwa sang putra kala berusia tujuh tahun akan terpisah dari kedua orang tuanya. Dan ramalan itu kemudian terbukti, di saat Indraputra berusia tujuh tahun, ia disambar seekor merak emas. Indraputra dijatuhkan di kebun bunga nenek Kebayan, dan diangkat sebagai cucu. Oleh nenek Kebayan, Indraputra dihadapkan kepada perdana menteri, sedang perdana menteri membawanya ke hadapan raja Syahsian yang sangat mengharapkan keturunan. Raja Syahsian memerintahkan Indraputra agar mencarikannya obat beranak ajaib. Jika berhasil ia akan dinikahkan dengan putri kesayangannya. Saat itulah dimulai kisah pengembaraan Indraputra demi memperoleh obat beranak ajaib. Petualangan Indraputra mengarungi hutan, laut, gua, gunung api, dan tempat-tempat yang tak pernah dijamah manusia sekalipun. Banyak peristiwa aneh dan penuh godaan serta tantangan dilalui Indraputra dengan penuh keperkasaan.

Selama pengembaraan, Indraputra bertemu dengan Tasik Samundera, putri Kemala Ratnasari yang darinya ia memperoleh kemala hikmat. Bertemu juga dengan Berma Sakti dengan raja Dewa Lela Magerna. Ia juga diterbangkan jin Tamar Boga. Ia juga bertemu bukit emas, perak, permata, serta gunung api. Ia juga bertemu *Tasik Bahr al-'Ajaib* dan *Tasik Bahr al-'Isyk*. Selama perjalanan di gua, Indraputra berhasil membunuh ular Mamdud dan Gurkas. Di dalam laut selama tiga tahun, ia beroleh kain sutra puri seperti air embun. Ia juga bertemu Dewi Langkurba dan Derma Gangga. Dari Derma Gangga itulah ia memperoleh panah kesaktian beserta hikmatnya hulubalang.

Selama pengembaraan itulah Indraputra telah mempersunting tiga putri raja dan mencari pertapa Berma Sakti untuk memperoleh obat beranak sakti. Akhirnya obat ajaib itu diperolehnya setelah melakukan perjuangan panjang. Obat itu dibawa pulang untuk diserahkan kepada raja Syahsian. Karena berhasil, dinikahkanlah Indraputra dengan putri raja Syahsian yang bernama Mengindra Seri Bunga. Bersama keempat istrinya, Indraputra akhirnya hidup tenteram

menjadi raja dan berkuasa di Semantapuri. Indra putra bergelar Paduka Sultan Mengindra.

(2) *Puspakrema*

Puspakrema pada hakekatnya merupakan kisah Indraputra versi Jawa yang ada di Lombok (Marrison, 1999b:19). Karya ini ditulis dalam bahasa Jawa dan dalam bentuk tembang macapat. Meskipun sejumlah nama tokoh yang terlibat dalam kisah ini telah diubah (termasuk tokoh utama Indraputra juga tidak lagi disebut, melainkan anak raja negeri Puspakrema), namun karya ini sebenarnya memiliki motif kunci dari *Hikayat Indraputra* versi Melayu sebagaimana yang diedit oleh Ali bin Ahmad (1979) dan Mulyadi (1983).

Th. C. Van der Meij pernah menyunting naskah *Puspakrema* yang berbentuk lontar yang berasal dari kampung Obel-Obel, sebuah kampung kecil tepat dibawah kaki gunung Rijani. Naskah tersebut tersimpan dalam perpustakaan Universitas Leiden dengan nomor dan kode naskah Cod.Or.22.474. Naskah yang terdiri dari 104 halaman (plus dua halaman kosong) tersebut berukuran 32,5X3cm, dengan ukuran teks 27X2,9cm. Tulisan dimulai di halaman 1 verso dan diakhiri di halaman 91 recto. Hitungan halaman dimulai di lembar pertama tanpa nomor halaman. Teks umumnya terdiri dari empat baris pada tiap halaman. Kondisi naskah relatif baik meski beberapa halaman pertama telah rusak dan berlubang, sehingga sebagian tulisan hilang. Naskah berisi 15 canto, dengan total 520 bait/stanza. Berdasarkan kolofon yang terdapat diakhir teks, naskah dibuat oleh kakek Nutri dari desa Obel-Obel, disalin/ditulis oleh Kyai Kertaji (Kyai Obel-Obel). Naskah diproduksi dalam rangka memperingati penginiman kerbau ke lapangan dan ditulis ulang pada tanggal 6 Mei 1944.

Kisah dimulai dengan adanya anak raja yang diculik oleh burung merak emas, dan membawanya ke taman Ki dan Nu Kasyan (padanan dari nenek Kabayan dalam versi Melayu); anak raja itu muncul di istana raja yang memerintah di negeri Sangsyian (dalam versi Melayu rajanya bernama Syahsian) dan kemudian berangkat mencari obat untuk sang raja; kemudian ia mencuri pakaian para putri yang sedang mandi di telaga, lalu memperoleh obat yang sedang dicari-cari; selanjutnya, Pangeran Puspakrema membantu raja-raja jin Islam dalam pertempuran melawan jin-jin kafir; dia kawin empat kali, yang terakhir

dengan putri Sangsyan yang lahir berkat obat yang ia temukan.

Perbedaan dan Persamaan antara *Hikayat Indraputra* dengan *Puspakrema*

Bila kita coba bandingkan antara *Puspakrema* (yang disunting van der Meij) yang berjumlah 70 halaman dengan *Hikayat Indraputra* (suntingan Mulyadi, 1983) sebanyak 157 halaman, menunjukkan adanya sesuatu yang sangat mendasar di mana yang pertama sebenarnya merupakan versi lain dari yang kedua. Memang benar bahwa bila dilihat dari sisi jumlah figure (cerita/episode), *Puspakrema* memiliki jumlah yang lebih kecil dibanding *Hikayat Indraputra*. Dari sisi bentuk, *Puspakrema* berbentuk sajak dalam bahasa Jawa, sedang *Hikayat Indraputra* berbentuk prosa Melayu. Dari sisi metode penyampaian isi cerita, *Puspakrema* tampak langsung pada inti cerita (*to the point/straightforward*) tanpa banyak penjelasan, sementara *Hikayat Indraputra* itu penuh dengan deskripsi dan penjelasan mendetail. Banyak kisah pengembaraan sang pangeran dalam *Hikayat Indraputra* tidak kita temukan dalam *Puspakrema* (van der Meij, 2002:2).

Berkenaan dengan sisi perbedaan yang terakhir di atas, *Puspakrema* memang hanya berisi adegan-adegan utama *Hikayat Indraputra*, dalam hal ini seakan penyalin berupaya kembali kepada inti asalnya kisah itu, yakni versi Indo-Parsi. Adegan-adegan yang dibuang seakan hanyalah adegan “sekunder” yang tak penting, seperti cerita mengenai Putri Candra Lela Nur Lela serta dihidupkannya lagi para peminangnya, penyelesaian pertikaian antara dua anak raja Mambang di negeri Seganda Cahaya Iram, pertempuran sang tokoh melawan ayah Talela Maduratna serta perkawinannya dengan putri tersebut. Ketokohan Indraputra dalam membantai ular Mamdud dan raksasa Gurkas serta penaklukan raja Baharum Tabut, juga diciutkan

Namun pada sisi lain, terdapat sejumlah motif yang sengaja ditambahkan atau diubah dalam *Puspakrema*. Contohnya, sang Pangeran menggapai semua kemenangan bukan karena bantuan empat jin yang muncul dari jimatnya, melainkan berkat *lidi aren* yang diberikan oleh seorang biarawan pengemis (van der Meij, 2002: 27). Demikian juga telaga tempat mandi sang putri dijaga oleh seekor singa bersayap, bukan oleh peri Dewi Langkurba sebagaimana yang ada dalam *Hikayat Indraputra*. Sang pangeran menikahi sang putri dan mendapatkan jimat, tapi bukan dari sang putri, melainkan dari ayahnya. Jimat itu pun tidak

berisi empat jin, melainkan obat untuk raja Sangsyang. Semua benda ajaib milik Indraputra dalam sajak *Puspakrema* dihilangkan, kecuali hanya berupa satu jimat sebesar biji kacang kemiri, meski memiliki khasiat setara dengan peti jenazah ajaib Indraputra (Mulyadi, 1983: 225).

Baik *Hikayat Indraputra* maupun *Puspakrema*, keduanya banyak menyimpan unsur-unsur Islam. Jika dalam *Hikayat Indraputra* setidaknya menyebut nama Allah sebanyak 10 kali, maka dalam *Puspakrema* tokoh-tokohnya kerap menyebut nama Allah (meski menggunakan kata-kata Jawa), bahkan teks pertama juga dibuka dengan memuji nama Allah lalu dilanjutkan dengan bersalawat kepada Nabi Muhammad sang Rasul terakhir. Seperti halnya juga tercermin pada ungkapan raja Syahsian setelah putrinya bertemu sang pangeran di telaga, ketika mendengar keinginan putrinya untuk menikah dengan sang Pangeran "...hal ini telah ditakdirkan Allah, siapa pun tidak bisa mengubahnya. Demikianlah takdirmu. Hal ini tertulis pula dalam kitab takdir bercap tujuh. Saya akan menerima apa yang diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa" (van der Meij, 2002: 73). Demikian juga upacara perkawinan yang dilaksanakan di Masjid yang dihadiri para 'ulama dan diakad oleh sang penghulu (*hakim*).

Sebagaimana juga versi aslinya, *Hikayat Indraputra*, sajak *Puspakrema* juga penuh dengan alegori sufi. Hal itu antara lain dapat dibuktikan melalui adanya motif-motif tertentu dari *mi'raj* Nabi Muhammad. Cerita dimulai ketika para empu dari Betalmukedas (Bait al-Muqaddas)(Masjid al-Aqsha di Yerusalem) dan Betalma'mur (Bait al-Ma'mur)(padanan Ka'bah ataupun *Sidrat al-Muntaha*, tujuan akhir *mi'raj*) telah membuat seekor ikan emas dan seekor burung merak emas (padanan *Buraq* tunggangan Nabi) untuk raja Puspakrema. Sang tokoh melintasi petala-petala surga, tempat para Nabi berdiam. Pada akhir perjalanan, sang tokoh mencapai surga tertinggi, di mana berkuasa Raja Anyakrawati ("Sang Penguasa seluruh dunia")(van der Meij, 2002:210).

Selain itu, burung merak emas dan singa yang memiliki peran penting dalam *Puspakrema*, merupakan simbol mistis terutama jika dikaitkan dengan ajaran dalam dunia tasawuf. Dalam sejumlah karya sufi, burung merak biasanya melambangkan Nur Muhammad dan Ruh, yang identik dengan kekasih Allah, yang darinya lah alam raya ini diciptakan. Penculikan sang tokoh oleh burung merak emas itu dapat ditafsirkan hijrahnya yang tokoh ke dunia spiritual melalui ilham. Singa

juga melambangkan seorang guru (*murtyid*) yang bertugas membimbing sang murid menuju alam mistis yang memiliki jenjang bertahap sebagai sebuah kondisi (*maqam/stations*). Dalam tradisi tarekat Syattariyah, sang guru sering juga disebut *barzakh*. Singa merupakan simbol sang guru pembimbing menuju dunia fana dan surgawi.

Asal Transmisi Hikayat Indraputra ke Lombok hingga lahirnya Puspakrema

Menurut Mulyadi, *Hikayat Indraputra* dapat masuk ke Lombok karena adanya jalur utama jaringan niaga dan keagamaan melalui pesisir Jawa, tempat asalnya di awal abad ke-19 (1983:11). Para penguasa Lombok yang diislamkan oleh kesultanan pesisir di Gresik (Giri) terus menjaga hubungan baik dengan pantai utara Jawa sebelum pasukan Bali menaklukkan Lombok pada paruh pertama abad ke-18. Hingga dasawarsa pertama abad ke-18, salah seorang penguasa itu berulang kali meminta bantuan militer Sultan Banten dalam melawan Bali. Dalam Babad Lombok juga disebutkan bahwa kerajaan Lombok pada masa itu kerap membayar upeti kepada kerajaan Banten, karena hingga saat itu Banten masih dipandang sebagai pusat Islam di Jawa. Melalui Banten inilah dimungkinkan asal mula *Hikayat Indraputra* itu sampai ke Lombok (Braginsky dalam Loir, 2009: 996).

Kesimpulan

Setelah membandingkan dua buah karya sastra yang berbentuk prosa Melayu *Hikayat Indraputra* dan sajak/tembang berbentuk macapat *Puspakrema* dari Lombok berbahasa Jawa, setidaknya dapat ditarik benang merah bahwa proses perjalanan suatu bentuk karya sastra klasik Nusantara ke wilayah lain terus mengalami persesuaian dan bahkan pribumisiasian disesuaikan dengan kebutuhan pembacanya. Unsur-unsur lama tempat asalnya terkadang mengalami penciutan, jika tidak pereduksian, lalu digantikan dengan sisi lain yang dibutuhkan sehingga sebuah karya sastra itu memperoleh posinya dihati penikmat dan pembacanya. Baik *Hikayat Indraputra* maupun *Puspakrema*, sama-sama mengandung unsur didaktis dan alegori sufi yang perlu dikaji lebih lanjut agar kita bisa mengambil pesan dan faedah yang indah dan kamal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, Vladimir, (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7—19*, Jakarta: INIS.
- _____, (2009). “Jalinan dan Khazanah Kutipan Terjemahan dari Bahasa Parsi dalam Kesusastraan Melayu”, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 2009.
- Damono, Sapardi Djoko, (2009). *Sastra Bandingan*, Ciputat: Editum.
- Ikaram, Achadiati, (1990). “Sastra Bandingan Nusantara” h. 26-47 dalam Damono, *Sastra Bandingan*, Ciputat: Editum.
- Jost, Francois, (1974). *Introduction to Comparative Literature*, Indianapolis & New York: Pegasus.
- Loir, Henri Chambert, (2009). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Meij, Th. C. Van der, (2002). *Puspakrema: A Javanese Romance from Lombok*, The Netherlands: Research School of Asian, African, and American Studies Universiteit Leiden.
- Mulyadi, Rujati S.W. (1983). *Hikayat Indraputra, A Malay Romance*, Dodrect: Foris
- Nada, Thaha, (1999). *Sastra Bandingan* (terj. Aliuddin & Mahyudin), Depok: Fak. Sastra UI.
- Winstedt, R.O., (1991). *A History of Classical Malay Literature*, Revised, Edited and Introduced by Y.A. Talib. Petaling Jaya: Eagle Trading sdn. Bhd. [MBRAS. Reprint 12. Cet. Pertama: JMBRAS 1939].